



Identifikasi Elemen Fisik Ruang Publik yang Berpengaruh Terhadap Pembentukan Visual Kawasan Kota Tua Jakarta

Identifying the Physical Elements of Public Spaces That Affect the Visual Formation of the Jakarta Old Town Area

Dedi Hantono¹, Abdul Hamid Hakim²

¹Program Studi Arsitektur Universitas Muhammadiyah Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia

²Program Studi Arsitektur Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

dedihantono@umj.ac.id, abdul.hamidhakim@unib.ac.id

doi.org/10.29080/eija.v5i2.879

Abstract: *The facade has become a major element in the formation of visual characters in an Old Jakarta area. But to improve the visual quality of the historic area, which is full of conserved buildings, changing the facade is one thing that is not permitted. Public space is the main alternative in improving the visual quality of the Jakarta Old Town area. This study aims to identify the physical elements that have an influence on the visual formation of the Jakarta Old Town area. Data were collected using a questionnaire for 10 respondents. By using a regression test, the relationship between variables was tested to investigate the effect between variables, and analyzed with a post positivistic approach. The results show that public space that affects the visual quality of Jakarta's Old City are four elements with linear formation; including roads, streams and pedestrian paths; and one square element (shared space)*

Keywords: urban space, public space, region visual, old town

Abstrak: Fasad telah menjadi elemen utama dalam pembentukan karakter visual dalam sebuah kawasan Kota Tua Jakarta. Namun untuk memperbaiki kualitas visual kawasan bersejarah, yang penuh dengan bangunan yang dikonservasi, merubah fasad adalah satu hal yang tidak diizinkan. Ruang publik menjadi alternatif utama dalam memperbaiki kualitas visual kawasan Kota Tua Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi elemen fisik yang memiliki pengaruh terhadap pembentukan visual kawasan Kota Tua Jakarta. Data dikumpulkan dengan dengan kuesioner terhadap 10 orang responden. Dengan menggunakan uji regresi, hubungan antar variabel diuji untuk menyelidiki pengaruhnya antar variabel, dan dianalisis dengan pendekatan post positivistic realistic. Hasilnya menunjukkan ruang publik yang berpengaruh terhadap kualitas visual Kota Tua Jakarta adalah empat elemen dengan bentuk linier; termasuk diantaranya jalan-jalan, kali, dan jalur pedestrian; serta satu elemen berbentuk persegi (ruang bersama).

Kata Kunci: ruang kota, ruang publik, visual kawasan, kota tua

1. PENDAHULUAN

Persepsi visual masyarakat terhadap suatu kawasan secara keseluruhan, baik bentuk dan strukturnya, massa-massa bangunan, maupun elemen-elemen lansekapnya, akan menentukan karakter kawasan tersebut (Fauziah, Antariksa, & Ernawati, 2012). Perancangan kawasan merupakan bagian dari proses perencanaan dalam bentuk rancangan yang berkaitan dengan kualitas fisik spasial dari suatu lingkungan. Susunan objek fisik dan aktivitas manusia yang membentuk lingkungan dan hubungan antar bangunan dan lansekap merupakan karakter yang terbesar dalam membentuk kualitas lingkungan (Prayitno, 2017). Perancangan kawasan berdasarkan pada segi kualitas fisik, salah satunya

adalah kualitas visual (Shirvani, 1985). Tanda visual adalah ciri utama yang dapat memberikan atribut pada sumber visual sehingga sistem visual tersebut mempunyai kualitas tertentu yang ditentukan oleh nilai-nilai kultural dan properti fisik yang hakiki (Smardon & Palmer, 1986). Tinjauan visual kawasan sendiri menjadi salah satu upaya dalam memberikan kontrol dan arahan karakter kawasan sebagai pengarah pergerakan, orientasi, penandaan kota yang sesuai dengan karakter kawasan tersebut (Firzal, 2002).

Nilai kualitas visual suatu kawasan ditunjukkan oleh adanya kualitas fisik yang terbentuk oleh hubungan atau interelasi antar elemen-elemen visual pada suatu lansekap kota (Smardon & Palmer, 1986). Setidaknya terdapat 7 kriteria dalam menilai kualitas

visual kawasan yakni: a) Keragaman (*diversity*): merupakan kumpulan dari berbagai elemen pola serta susunan yang bervariasi; b) Dominasi (*dominant*): dimana salah satu dari bagian yang berbeda mendominasi yang lain; c) Keharmonisan (*harmony*): merupakan tampilan dari seluruh bagian yang berbeda menjadi satu kesatuan; d) Keutuhan (*intactness*): kesinambungan pandangan dan bebas dari halangan pandangan; e) Urutan (*sequence*): merupakan unit-unit yang tersusun berdasarkan pola-pola tertentu; f) Keunikan (*uniqueness*): merupakan sumber, karakter atau kualitas visual yang tidak biasa ditemukan pada skala daerah atau nasional; dan g) Kesatuan (*unity*): mengacu pada komposisi yang harmonis atau sesuai antar elemen lansekap.

Jakarta sebagai ibu kota negara mengalami pertumbuhan yang paling tinggi dibandingkan kota-kota lainnya di Indonesia. Pertumbuhan tersebut hampir merata dalam semua aspek kehidupan, seperti: ekonomi, jumlah penduduk, maupun arsitekturnya. Begitu banyak gedung dan kawasan yang baru dengan konsep modern menciptakan lingkungan yang lebih berkualitas khususnya dalam hal visual. Dibalik fenomena yang mengesankan tersebut terdapat kawasan atau kota lama yang pernah berkembang pada masanya yang telah dilupakan. Banyak peninggalan terutama bangunan yang ditinggalkan sehingga kawasan tersebut tidak berfungsi, salah satunya Kawasan Jakarta Kota. Padahal dengan menjaga lingkungan bersejarah memberikan dampak penambahan nilai yang sangat berarti bagi suatu kawasan atau kota (Sidabutar, Sirojuzilam, Lubis, & Rujiman, 2018).

Seiring dengan kesadaran akan pentingnya nilai historis kota maka kawasan ini kembali dibenahi. Fasad sebagai elemen arsitektur yang cukup dikenal oleh masyarakat membawa dampak langsung terhadap visual suatu kawasan (Ramli, Antariksa, & Santosa, 2020; Rizqiyah, 2016). Untuk kawasan bersejarah hal yang bisa dilakukan pada fasad adalah dengan mempertahankan karakter aslinya (Hakim, 2016). Selain mengolah fasad, Pemerintah DKI Jakarta juga melakukan penataan elemen fisik ruang publik pada Kawasan Kota Tua Jakarta, seperti *street furniture*, pedestrian, penataan parkir, dan lain-lain. Namun penataan ruang publik dalam meningkatkan kualitas visual tidak semudah dalam pengolahan fasad (Asharsinyo, Hanafiah, Mustafa, & Isa, 2019). Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi elemen fisik yang memiliki pengaruh terhadap kualitas visual kawasan Kota Tua Jakarta.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan melakukan pendekatan deduktif yang kemudian akan memberikan pemaknaan terhadap hasil penelitian berdasarkan teori yang digunakan

Kawasan Kota Tua Jakarta sebagai kawasan konservasi dan wisata menjadi objek penelitian ini. Lokasi penelitian yang menjadi area amatan dilakukan di salah satu *spot* wisata pada kawasan Kota Tua Jakarta, yakni pada Koridor Jalan Kali Besar. Koridor Jalan Kali Besar sendiri terbelah oleh Kali Besar, sehingga terdapat dua ruas jalan yaitu Jalan Kali Besar Barat dan Jalan Kali Besar Timur. Dari ke dua ruas jalan tersebut, ditentukan empat belas elemen variabel amatan yakni:

1. Jalan Kali Besar Barat
2. Jalan Kali Besar Timur
3. Kali Besar
4. Jalur pedestrian Kali Besar Barat
5. Arkade
6. Jalur pedestrian Jalan Kali Besar Timur (sisi kali)
7. Jalur pedestrian Jalan Kali Besar Timur (sisi kali)
8. Area parkir
9. Area taman
10. Area serbaguna
11. Bangku taman
12. Lampu hias
13. Pot Tanaman
14. Pagar pembatas kali

Analisis data yang diambil dari 14 elemen tersebut menjadi variabel bebas dan kualitas visual menjadi variabel terikat dengan indikator yang diterjemahkan dalam kuesioner. Untuk menentukan jumlah kuesioner tidak ada ketentuan mutlak yang menjadi batasan (Lubis, 2018), namun penelitian ini menggunakan 10 responden sebagai absis datanya. Data kuesioner tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis korelasi untuk menguji dan menjawab hipotesa asosiatif yang diajukan antar variabelnya. Teknik regresi dengan bantuan perangkat lunak SPSS digunakan dalam melakukan pengolahan data. Besar kecilnya korelasi dinyatakan dengan angka koefisien korelasi yang berada diantara 0,00 sampai dengan $\pm 1,000$ (lihat tabel 1). Penarikan hipotesis dilakukan dengan dasar jika $t \text{ tabel} < t \text{ hitung} = H_0$ ditolak dan jika $-t \text{ tabel} < -t \text{ hitung} = H_0$ diterima

Tabel 1. Intrepetasi nilai korelasi variabel penelitian

Nilai Korelasi	Tingkat Hubungan
$\geq +0.70$	Positif Yang Sangat Kuat
+0.50 - +0.69	Positif Kuat
+0.30 - +0.49	Positif Sedang
+0.10 - +0.29	Positif Tidak Berarti
0,00	Tidak Ada Hubungan
-0.01 - -0.09	Negatif Tidak Berarti
-0.10 - -0.29	Negatif Yang Rendah
-0.30 - -0.49	Negatif Yang Sedang
-0.50 - -0,59	Negatif Yang Kuat
≤ -0.70	Negatif Yang Sangat Kuat

Sumber: Bungin (2005)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Obyek penelitian

Obyek penelitian berada pada ruas Jalan Kali Besar Barat dan Jalan Kali Besar Timur yang terletak di Kota Jakarta Barat. Lokasi yang berada pada kawasan konservasi ini berada di sumbu imajiner antara Pelabuhan Sunda Kelapa dan Monas (Gambar 1). Kawasan ini pada masa kolonial Belanda merupakan pusat perdagangan yang berada sangat dekat dengan Pelabuhan Sunda Kelapa sebagai tempat berlabuhnya kapal-kapal besar pedagang. Sampai masa kinipun pelabuhan tersebut masih aktif.



Gambar 1. Lokasi penelitian (sumber: peneliti 2019)

Sebanyak 14 elemen ruang publik yang menjadi obyek penelitian ini dapat dikategorikan 2 elemen utama, yaitu ruang terbuka dan *street furniture*. Ruang terbuka ini sendiri terdiri dari 2 bentuk, yaitu: memanjang (*linear*) dan persegi (*square*). Secara karakteristik geometris keduanya memiliki bentuk yang sama. Yang membedakannya adalah ukuran yang membatasi mereka serta pola fungsi dan sirkulasi (Krier, 1979). Pola sirkulasi pada bentuk memanjang biasanya dapat diarahkan dalam satu pola garis lurus maupun lengkung sedangkan bentuk persegi pola sirkulasi lebih sulit dianalisa karena bentuk sirkulasinya yang acak (Hantono, 2017).

3.2. Pengaruh Elemen Fisik Rung Publik dengan Kualitas Visual Kawasan

Hasil analisis data meperoleh gambaran tentang pengaruh variabel elemen ruang publik terhadap kualitas visual seperti yang terlihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil uji hipotesis pengaruh elemen ruang publik terhadap kualitas visual kawasan Kota Tua Jakarta

Elemen	R	R ²	Sign.	t-tabel	T hitung	Pengaruh
1	0,850	0,722	0,000	2,160	5,808	Ada
2	0,581	0,337	0,023	2,160	2,571	Ada
3	0,873	0,763	0,000	2,160	6,465	Ada
4	0,192	0,037	0,493	-2,160	-0,705	Tidak ada
5	0,438	0,192	0,102	2,160	1,757	Tidak ada
6	0,138	0,019	0,623	-2,160	-0,504	Tidak ada
7	0,776	0,603	0,001	2,160	4,443	Ada
8	0,154	0,024	0,585	2,160	0,561	Tidak ada
9	0,374	0,140	0,169	-2,160	-1,456	Tidak ada
10	0,727	0,529	0,002	2,160	3,818	Ada
11	0,225	0,051	0,420	-2,160	-0,833	Tidak ada
12	0,389	0,152	0,151	-2,160	-1,524	Tidak ada
13	0,206	0,042	0,462	2,160	0,758	Tidak ada
14	0,222	0,049	0,426	2,160	0,822	Tidak ada

Sumber: hasil analisis (2019)

Dari hasil uji hipotesis pada tabel 2 diketahui bahwa tidak semua elemen pada ruang publik ikut mempengaruhi kualitas visual kawasan Kota Tua Jakarta. Dari 14 elemen fisik yang diuji, hanya 5 elemen saja yang menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas visual kawasan. Selanjutnya besarnya hubungan pengaruh tersebut didapat dengan menggunakan rumus nilai prediksi (persamaan 1)

$$Y = a + bX \dots\dots\dots (1)$$

dimana:

Y = nilai prediksi kualitas visual

a = konstanta

b = koefisien regresi

X = variabel elemen ruang publik

Proses pemaknaan dari persamaan (1) dibantu dengan pengolahan data digital (Priyatno, 2009), dimana didapatkan hasil pemaknaan dari kelima elemen yang memiliki pengaruh tersebut, yakni diantaranya elemen Jalan Kali Besar, Jalan Kali Besar Timur, Kali Besar, Jalur pedestrian Jalan Kali Besar Timur dan area serbaguna.

Elemen Jalan Kali Besar Baru

Pada elemen ini nilai faktor pengaruh dalam kategori sangat kuat dengan nilai R sebesar 0,850. Adapun nilai prediksi hasil varabel terikat tersebut adalah sebesar = 0,916+0,786X. Nilai konstanta (a) sebesar 0,916, yang berarti jika nilai ruang publik bernilai 0 maka nilai kualitas visual bertambah 0,916. Sedangkan koefisien regresi variabel ruang publik (b) memiliki positif (0,786) yang berarti bahwa setiap peningkatan nilai ruang publik sebesar 1 maka nilai kualitas visual juga akan meningkat sebesar 0,786.

Elemen Jalan Kali Besar Timur

Pada elemen ini nilai faktor pengaruh dalam kategori sedang dengan nilai R sebesar 0,581. Adapun nilai prediksi hasil variabel terikat tersebut adalah sebesar $= 0,339+0,847X$. Nilai konstanta (a) sebesar 0,339, yang berarti jika nilai ruang publik bernilai 0 maka nilai kualitas visual bertambah 0,339. Sedangkan koefisien regresi variabel ruang publik (b) memiliki positif (0,847) yang berarti bahwa setiap peningkatan nilai ruang publik sebesar 1 maka nilai kualitas visual juga akan meningkat sebesar 0,847.

Kali Besar

Pada elemen ini nilai faktor pengaruh dalam kategori sangat kuat dengan nilai R sebesar 0,873. Adapun nilai prediksi hasil variabel terikat tersebut adalah sebesar $= -1,249+1,366X$. Nilai konstanta (a) sebesar -1,249, yang berarti jika nilai ruang publik bernilai 0 maka nilai kualitas visual berkurang 1,249. Sedangkan koefisien regresi variabel ruang publik (b) memiliki positif (1,366) yang berarti bahwa setiap peningkatan nilai ruang publik sebesar 1 maka nilai kualitas visual juga akan meningkat sebesar 1,366.

Jalur pedestrian Jalan Kali Besar Timur

Pada elemen ini nilai faktor pengaruh dalam katagori kuat dengan nilai R sebesar 0,776. Adapun nilai prediksi hasil variabel terikat tersebut adalah sebesar $= 1,469+0,690X$. Nilai konstanta (a) sebesar 1,469, yang berarti jika nilai ruang publik bernilai 0 maka nilai kualitas visual bertambah 1,469. Sedangkan koefisien regresi variabel ruang publik (b) memiliki positif (0,690) yang berarti bahwa setiap peningkatan nilai ruang publik sebesar 1 maka nilai kualitas visual juga akan meningkat sebesar 0,690.

Area Serbaguna

Pada elemen ini nilai faktor pengaruh dalam katagori kuat dengan nilai R sebesar 0,727. Adapun nilai prediksi hasil variabel terikat tersebut adalah sebesar $= 1,288+0,772X$. Nilai konstanta (a) sebesar 1,228, yang berarti jika nilai ruang publik bernilai 0 maka nilai kualitas visual bertambah 1,228. Sedangkan koefisien regresi variabel ruang publik (b) memiliki positif (0,772) yang berarti bahwa setiap peningkatan nilai ruang publik sebesar 1 maka nilai kualitas visual juga akan meningkat sebesar 0,772.

4. KESIMPULAN

Dari penelitian ini disimpulkan dari empat belas elemen ruang publik yang diamati, hanya lima elemen yang memiliki pengaruh terhadap kualitas Kawasan Kota Tua Jakarta, yakni elemen Jalan Kali Besar Barat dan Kali Besar dengan pengaruh dalam kategori sangat kuat, Jalur pedestrian Jalan Kaki Besar Timur (sisi bangunan) dan area serbaguna dengan pengaruh dalam kategori kuat, dan Jalan Kali Besar Timur denan katagori sedang. Adapun ke lima elemen yang memiliki

pengaruh terhadap kualitas kawasan Kota Tua Jakarta, empat diantaranya berbentuk memanjang (linier), seperti jalan, kali dan pedestrian dan hanya 1 elemen yang berbentuk persegi, yaitu ruang bersama.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Asharsinyo, D. F., Hanafiah, U. I. M., Mustafa, M., & Isa, M. H. M. (2019). Degree Level of Publicness Through Meaning of Public Sphere In Bandung City, West Java, Indonesia. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 636, 012021. doi: 10.1088/1757-899X/636/1/012021
- Bungin, B. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Edisi ke 2). Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Fauziah, N., Antariksa, A., & Ernawati, J. (2012). Kualitas Visual Fasade Bangunan Modern Pasca Kolonial di Jalan Kayutangan Malang. *RUAS (Review of Urbanism and Architectural Studies)*, 10(2), 11–18. doi: 10.21776/ub.ruas.2012.010.02.2
- Firzal, Y. (2002). *Arahan rancangan menjaga karakter visual kawasan: Studi kasus Jalan Asia Afrika, Bandung* (Master Theses, Universitas Gadjah Mada). Retrieved from http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/20072
- Hakim, A. H. (2016). Integrasi di Kawasan Strategis Cagar Budaya Benteng Malborough, Bengkulu. *Jurnal Tekno Global*, 5(1), 27–32. doi: 10.36982/jtg.v5i1.93
- Hantono, D. (2017). Pola Aktivitas Ruang Terbuka Publik Pada Kawasan Taman Fatahillah Jakarta. *Jurnal Arsitektur Komposisi*, 11(6), 265–277. doi: <https://doi.org/10.24002/jars.v11i6.1360>
- Krier, R. (1979). *Urban space*. New York: Rizzoli International Publications.
- Lubis, M. S. (2018). *Metodologi penelitian*. Yogyakarta: Deepublish.
- Prayitno, B. (2017). Co-habitation Space: A Model for Urban Informal Settlement Consolidation for the Heritage City of Yogyakarta, Indonesia. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*, 16(3), 527–534. doi: 10.3130/jaabe.16.527
- Priyatno, D. (2009). *5 Jam Belajar Olah Data dengan SPSS 17*. Yogyakarta: Andi.
- Ramli, S., Antariksa, & Santosa, H. (2020). Penilaian kualitas estetika elemen arsitektural bangunan Kolonial di Jalan Basuki Rahmat, Malang. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 5(1), 95–108. doi: 10.30822/arteks.v5i1.250

- Rizqiyah, F. (2016). Arahan Desain Fasad Koridor Jalan Songoyudan untuk Memperkuat Citra Visual Area Perdagangan Bersejarah di Surabaya. *EMARA: Indonesian Journal of Architecture*, 2(1), 13–20. doi: 10.29080/eija.v2i1.14
- Shirvani, H. (1985). *The urban design process*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Sidabutar, Y. F. D., Sirojuzilam, S., Lubis, S., & Rujiman, R. (2018). The Influence of Building Quality, Environmental Conditions of Historical Building and Community Participation to Cultural Tourism in Medan City. *International Journal of Civil Engineering and Technology*, 9(3), 259–270.
- Smardon, R. C., & Palmer, J. F. (1986). *Foundations for visual project analysis*. Retrieved from https://books.google.com/books/about/Foundations_for_visual_project_analysis.html?hl=id&id=lvJOAAAAMAAJ
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.